

PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19

**MEYLANI ALJEINIE TIJOW¹*, DESY ANITA KAROLINA SEMBIRING², PUTRI ELLEN GRACIA
RISAMASU³, AGNES ARYESAM⁴**

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih, Jayapura
email: meylanialjeinietijow@fkip.uncen.ac.id¹; desy.sembiring@fkip.uncen.ac.id²
putriellenrisamasu@fkip.uncen.ac.id³ agnesaryesam@gmail.com⁴
) Korespondensi: meylanialjeinietijow@fkip.uncen.ac.id

Naskah diterima: 30 Maret 2023 – disetujui: 18 Mei 2023

ABSTRAK

Pandemi Covid-19 berakibat munculnya akselerasi pembelajaran yang sebelumnya dilakukan secara luring menjadi daring demi menekan peningkatan kasus virus Covid-19. Penelitian ini menggambarkan problematika pembelajaran apa yang dihadapi oleh para mahasiswa dan juga dosen di lingkungan Jurusan Ilmu Pendidikan, Universitas Cenderawasih. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan indikator meliputi, penyampaian strategi pembelajaran dan kejelasannya, kualitas materi ajar, keterlibatan dan keaktifan mahasiswa di kelas daring (*student engagement*) dan ketercapaian capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK) sebagai bentuk evaluasi pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan sudut pandang mahasiswa, pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 di JIP Universitas Cenderawasih masih belum efektif dan efisien. Beberapa alasan yang melatarbelakanginya adalah masih banyak mahasiswa yang tidak memiliki *gadget* sebagai media belajar daring dan sulitnya mahasiswa untuk mendapatkan akses internet.

Kata kunci: problematika pembelajaran; perkuliahan daring; pandemi covid-19

ABSTRACT

The Covid-19 pandemic resulted in the emergence of accelerated learning that was previously carried out attractively to be courageous in order to suppress the increase in cases of the Covid-19 virus. This study describes what learning problems are faced by students and also lecturers in the Department of Education, Cenderawasih University. The research method used is descriptive quantitative with indicators including, encouraging learning strategies and clarity, quality of learning materials, student involvement and activeness in the brave class (student engagement) and achievement of course learning achievements (CPMK) as a form of evaluating brave learning during the Covid pandemic -19. The results showed that from a student's point of view, learning courage during the Covid-19 pandemic at JIP Cenderawasih University was still not effective and efficient. Some of the reasons behind this are that there are still many students who do not have gadgets as learning media and it is difficult for students to get internet access.

Keywords: learning problems; online lectures; the covid-19 pandemi

PENDAHULUAN

Adanya *Coronavirus Disease* (Covid-19) sangat mempengaruhi banyak aspek keberadaan manusia, termasuk aspek perekonomian, gaya hidup, urusan sosial maupun pendidikan. *World Health Organization* (WHO) mendeklarasikan bahwa Covid-19 telah menjadi perhatian internasional sebagai a global public health emergency sejak tanggal 30 Januari 2020 dan juga sebagai pandemi per tanggal 11 Maret 2020 (Maqbulin, 2021). Dampak serupa dialami di Indonesia, salah satunya pada sektor pendidikan sehingga pembelajaran, baik di tingkat anak usia dini hingga tingkat perguruan tinggi yang biasanya dilakukan secara luar jaringan (*luring*), maka dianjurkan dilakukan secara dalam jaringan (*daring*) sesuai dengan Surat Edaran Mendikbud Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disesase* (Covid-19).

Secara tidak langsung, pandemi telah mengakselerasi berbagai macam perubahan di sektor pendidikan era Revolusi 4.0 agar pendidik dan peserta didik mampu mengintegrasikan penggunaan teknologi, baik secara fisik maupun non fisik dalam pembelajaran dalam *memanfaatkan internet of things* (*IoT*). Pembelajaran online pada dasarnya menjadi sebuah alternatif guna mengembangkan kreatifitas dan inovasi melalui penggunaan internet dalam mengerjakan tugas secara individu, kolaborasi dan *project* di tengah situasi ini

(Diva dkk, 2021). Pembelajaran daring membutuhkan koneksi internet yang memadai sehingga pendidik dan peserta didik mampu melaksanakan pembelajaran bersama, di waktu yang sama meskipun di tempat yang berbeda (Efriana, 2021). Apalagi di era digital saat ini, memanfaatkan media sosial, berbagai jenis aplikasi konferensi video dan pembelajaran terbuka sangat penting untuk pengembangan proses pembelajaran yang efektif (Özudogru, 2021).

Namun sayangnya dibalik kontribusi positif tersebut, banyak tantangan yang dihadapi oleh peserta didik dalam mengaplikasikan pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan oleh Ariani & Tawali (2021) menyatakan bahwa terdapat sekitar 85.7 persen siswa tidak memiliki alat pembelajaran dan fasilitas yang memadai, seperti komputer, android maupun jaringan internet yang tersedia. Hal yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Mahyoob (2020) bahwa tantangan utama yang dihadapi oleh pelajar *English a Foreign Language* (EFL) dalam pembelajaran daring adalah masalah teknis seperti konektivitas internet yang tidak stabil. Selain itu, tidak adanya interaksi yang efektif dengan guru selama kelas virtual berlangsung mengakibatkan ketidakpuasan dalam belajar yang ditunjukkan dengan adanya 43 persen peserta didik tidak sepenuhnya mendukung untuk dilanjutkannya

pendidikan secara daring jika tidak ada keadaan yang krisis.

Universitas Cenderawasih sebagai salah satu institusi untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan membentuk watak sumber daya manusia yang responsif, inovatif, kreatif, berdaya saing dan kooperatif, perlu meninjau kembali bagaimana melaksanakan perkuliahan daring terkait permasalahan yang dialami oleh para dosen dan mahasiswa. Untuk itu, perlu dilakukannya pemetaan untuk menemukan bagaimana tanggapan pelaksanaan dan juga gambaran permasalahan yang dihadapi oleh dosen dan mahasiswa selama pembelajaran daring dilaksanakan. Penelitian ini secara khusus dilaksanakan di lingkungan Jurusan Ilmu Pendidikan (JIP), Universitas Cenderawasih sebagai salah satu jurusan yang menghasilkan para lulusan di bidang kependidikan sebagai salah satu sumber utama dari pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh Sembiring & Tijow (2021) mahasiswa di lingkungan Program Studi Manajemen Universitas Cenderawasih beranggapan bahwa mereka mampu untuk mengikuti kegiatan perkuliahan meskipun secara teknis sebagian besar dari mereka berpendapat bahwa secara umum perkuliahan secara daring tidak seefektif perkuliahan luring. Hasil penelitian ini diperoleh melalui respon mahasiswa yang menganggap metode pembelajaran yang

digunakan dosen bersifat monoton sehingga mahasiswa kurang aktif selama pembelajaran. Oleh karenanya, kontribusi akhir studi ini diharapkan mampu menggambarkan permasalahan pembelajaran daring yang dihadapi di lingkungan JIP sehingga diharapkan terciptanya proses pembelajaran daring yang lebih baik di masa depan.

Secara umum perbedaan penelitian ini dengan penelitian serupa sebelumnya adalah indikator yang digunakan. Penelitian ini menggunakan indikator sesuai dengan buku panduan "*Booklet Pembelajaran Daring*" yang diterbitkan secara resmi oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Ditjen DIKTI. Buku panduan ini disusun untuk akademisi dalam penyelenggaraan pembelajaran daring di kampus.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini hendak mengeksplorasi dan memahami masalah pembelajaran daring dari sudut pandang dosen dan mahasiswa JIP. Prosedur pengambilan data diawali dengan observasi partisipatif, yakni mengamati bagaimana kesiapan mahasiswa yang mengikuti proses pembelajaran daring dari lingkungan kampus. Selanjutnya, dilakukannya wawancara untuk memperoleh informasi gambaran terkait pelaksanaan pembelajaran dari dari sudut pandang mahasiswa dan dosen. Lalu secara

sukarela, responden menjawab pertanyaan tertutup yang dibagikan dalam bentuk *link Google Form* menggunakan bahasa Indonesia untuk memudahkan proses menjawab serta untuk menghindari makna ambigu, pertanyaan disusun dalam bentuk “ya dan tidak”. Data yang terkumpul akan dianalisis menggunakan analisis interaktif Miles and Huberman (Sugiyono, 2011), yakni pengumpulan data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Proses pengumpulan data berupa memilih dan merangkum data yang berkaitan dengan permasalahan pembelajaran daring. Proses penyajian data berupa hasil analisis data yang ditampilkan dalam bentuk tabel, grafik ataupun *pie chart*. Terakhir, dilakukannya pengambilan kesimpulan terkait temuan berupa deskripsi bagaimana permasalahan pembelajaran daring serta solusi yang mampu meminimalisir tantangan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kuesioner penelitian ini diberikan kepada seluruh mahasiswa Jurusan Ilmu

Pendidikan (JIP), yang terdiri atas lima program studi yakni Bimbingan Konseling (BK), Pendidikan Guru dan Sekolah Dasar (PGSD), Pendidikan Guru PAUD (PGPAUD), Pendidikan Jasmani, Kesehatan dan Rekreasi (Penjaskesrek) Manajemen Pendidikan (MP). Kuesioner dibagikan melalui *google form* dengan tautan <https://bit.ly/penelitianMP-JIP>. Jumlah responden yang mengisi kuesioner sebanyak 516 mahasiswa yang terdiri atas 40 mahasiswa BK, 250 mahasiswa PGSD, 40 mahasiswa PGPAUD, 135 mahasiswa Penjaskesrek dan 51 mahasiswa MP.

Penelitian merujuk kepada lima aspek terkait problematika yang dihadapi oleh mahasiswa JIP, yakni kualitas penyampaian strategi pembelajaran dan kejelasannya, kualitas materi ajar, keterlibatan dan keaktifan mahasiswa di kelas daring (*student engagement*), ketercapaian tujuan pembelajaran dan kualitas sarana dan prasarana. Kelima aspek survey dituangkan dalam hasil penelitian, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Survey

Karakteristik	SS	S	N	TS	STS
Kualitas Penyampaian Strategi Pembelajaran dan Kejelasannya					
Dosen menyiapkan kelas daring secara baik	102	266	116	20	12
Penjadwalan kelas daring/Pemanfaatan zoom disusun dengan lengkap dan jelas	65	282	140	15	14
Dosen menyampaikan silabus pada saat kontrak perkuliahan	89	263	137	19	8
Dosen mengelola kelas daring dengan baik	94	259	135	12	16

Dosen mengajar sesuai dengan urutan silabus	90	261	137	10	18
Komunikasi antara dosen dan mahasiswa	91	262	134	15	20
Motivasi dosen kepada mahasiswa untuk berpartisipasi aktif	97	253	136	8	22
Materi Pembelajaran yang jelas, mudah diakses dan dipahami	77	269	141	17	12
Pelaksanaan perkuliahan sesuai jadwal yang disepakati	86	259	143	20	8
Metode pembelajaran daring secara efektif	84	280	122	23	5
Eksplorasi mahasiswa secara mandiri	63	291	134	15	13
Kualitas Materi Ajar					
Materi ajar yang digunakan menambah pengetahuan dan keterampilan mahasiswa	81	272	132	23	8
Tugas dan penilaian relevan dengan materi ajar yang diberikan	71	285	132	10	18
Materi ajar mudah diakses oleh mahasiswa	64	296	126	9	20
Materi ajar jelas dan mudah dipahami	94	269	125	7	21
Materi yang up to date dan relevan	78	268	140	22	8
Adanya ide baru oleh mahasiswa untuk pengembangan materi ajar	100	261	126	18	11
Mahasiswa dapat mensinkronkan materi ajar dengan program studi	70	269	148	20	9
Dosen menemukan ide baru dalam pengembangan materi ajar	58	287	142	10	19
Keterlibatan dan Keaktifan Mahasiswa di Kelas Daring (<i>student engagement</i>)					
Mahasiswa tertarik untuk aktif di setiap kegiatan daring oleh dosen	87	269	131	15	14
Mahasiswa tertarik untuk mendalami lebih jauh setiap materi	72	284	131	18	11
Mahasiswa mengikuti kelas daring secara efektif	87	272	127	14	16
Skill IT mahasiswa meningkat	91	253	142	20	10
Cara baru dalam beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring	81	270	136	15	14
Antusiasme menerapkan pembelajaran daring	95	257	137	16	11

Mahasiswa menemukan partner belajar yang menyenangkan	98	249	140	10	19
Peningkatan kepercayaan diri mahasiswa dalam berpendapat	79	285	125	10	17
Bertambahnya pengetahuan dan keterampilan melalui proses pembelajaran	55	289	142	20	10
Ketercapaian Tujuan Pembelajaran					
Peningkatan pengetahuan mahasiswa sesuai tujuan pembelajaran	86	272	130	9	19
Peningkatan <i>softskill</i> mahasiswa sesuai dengan tujuan pembelajaran	76	278	135	9	18
Ketercapaian nilai-nilai perguruan tinggi dan norma akademik	82	283	123	23	5
Dosen memahami tujuan pembelajaran dan menyesuaikan materi ajar	71	130	288	5	22
Mahasiswa memahami tujuan pembelajaran dan menyesuaikan dengan kelas daring	69	277	142	10	18
Evaluasi/ pembaharuan tujuan pembelajaran	124	241	125	17	9
Kualitas Sarana dan Prasarana					
Ketersediaan akses internet di kampus atau di tempat tinggal masing-masing	16	105	250	128	17
Ketersediaan <i>gadget (smartphone, PC)</i> sebagai media bantu belajar daring	15	100	252	136	13

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diatas, berikut penjelasan lebih lanjut terkait lima aspek yang digunakan dalam penilaian untuk menentukan problematika pembelajaran selama masa Covid-19 di lingkungan mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Cenderawasih.

1. Kualitas Penyampaian Strategi Pembelajaran dan Kejelasan oleh Dosen

Hasil pengisian kuesioner memperlihatkan bahwa secara umum

mahasiswa memberi penilaian yang baik terhadap seluruh komponen indikator dalam aspek kualitas penyampaian strategi pembelajaran dan kejelasan yang disampaikan oleh dosen di Jurusan Ilmu Pendidikan. Meskipun demikian berdasarkan wawancara terhadap 1. Kualitas Penyampaian Strategi Pembelajaran dan Kejelasan oleh Dosen Hasil pengisian kuesioner memperlihatkan bahwa secara umum mahasiswa memberi penilaian yang baik terhadap seluruh komponen indikator

dalam aspek kualitas penyampaian strategi pembelajaran dan kejelasan yang disampaikan oleh dosen di Jurusan Ilmu Pendidikan. Meskipun demikian berdasarkan wawancara terhadap beberapa mahasiswa JIP ada beberapa indikator yang perlu mendapatkan perhatian untuk menjadi bahan evaluasi pada semester berikutnya. Indikator yang dimaksud adalah pelaksanaan perkuliahan sesuai jadwal yang disepakati, dan kemampuan dalam penggunaan metode pembelajaran yang efektif.

Terdapat 33% mahasiswa yang memberikan penilaian kurang terkait indikator pelaksanaan perkuliahan sesuai jadwal yang disepakati. Menurut salah satu mahasiswa JIP yang diwawancarai, pada masa pandemi *Covid-19* dosen lebih sering mengganti jadwal perkuliahan dengan alasan aplikasi *zoom* yang harus saling bergantian penggunaannya dan alasan lainnya. Sehingga mahasiswa kadang sulit untuk menyesuaikan dengan jadwal baru tersebut, yang berakibat tidak mengikuti kelas.

Hasil penelitian ini senada dengan apa yang ditemukan oleh Berta (2020) pada penelitiannya dengan tema yang sama pada salah satu mata kuliah di Universitas Muhammadiyah Kotabumi. Permasalahan yang ditemukannya antara lain adalah ketidakkonsistenan dosen dalam melaksanakan apa yang sudah disepakati pada awal perkuliahan, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran.

Indikator selanjutnya adalah tentang kemampuan dalam penggunaan metode pembelajaran yang efektif. Meskipun hasil kuesioner menunjukkan angka 70% penilaian baik, namun setidaknya tiga dari lima mahasiswa yang diwawancarai menyampaikan bahwa tidak semua dosen mampu menyajikan pembelajaran yang efektif secara daring. Ada beberapa dosen yang sudah menggunakan metode *blended learning* tapi ada yang masih satu arah, dalam arti dosen hanya menggunakan metode ceramah. Hal ini membuat sebagian dari mahasiswa cepat merasa bosan, sehingga pada saat pembelajaran mereka juga melakukan hal yang lain seperti main *game*, atau *browsing* media sosial, dll. Pernyataan ini didukung dari hasil survei lanjutan yg menanyakan secara khusus tentang efektivitas pembelajaran online dimana 41,5% mahasiswa menjawab tidak.

Hasil penelitian ini serupa dengan penelitian milik Teguh (2020), Haryadi dan Selviani (2021), serta Warsito, dkk (2022) yang menyorot mengenai kemampuan pendidik baik guru maupun dosen dalam pemilihan metode pembelajaran secara daring. Keterbatasan ruang dalam proses belajar mengajar membuat metode yang paling sering digunakan adalah ceramah dan belajar mandiri. Hal ini dinilai tidak efektif karena peserta didik akan cenderung cepat bosan dan tidak fokus pada pelajaran.

Indikator lainnya dinilai sudah baik, namun berdasarkan wawancara dengan

beberapa mahasiswa JIP ada hal yang perlu menjadi perhatian yaitu koneksi internet yang tidak stabil. Permasalahan tersebut berpengaruh terhadap beberapa indikator dalam aspek ini yaitu kemampuan berkomunikasi dengan mahasiswa, kemampuan dosen memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas daring, serta kemampuan dalam penyampaian materi pembelajaran yang jelas, mudah diakses dan dapat dipahami mahasiswa. Pernyataan ini didukung dari hasil survei lanjutan yang menunjukkan bahwa 63,4% mahasiswa tidak setuju metode pembelajaran daring dipermanenkan.

Tidak heran banyak penelitian yang menemukan permasalahan yang kurang lebih sama terkait terbatasnya koneksi internet, penelitian-penelitian tersebut antara lain milik Basar (2021), Asmuni (2020), Damayanthi (2020), Puspitorini (2020), Windhiyana (2020) dan beberapa penelitian lain yang mentitikberatkan problematika pembelajaran daring selama masa pandemi *Covid-19* baik dalam pendidikan di Sekolah Dasar, Menengah maupun Pendidikan Tinggi adalah ketersediaan akses internet yang kurang memadai. Hal ini menjadi salah satu perhatian khusus, mengingat akses internet merupakan kebutuhan esensi dalam pembelajaran daring yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dalam aspek kualitas

penyampaian strategi pembelajaran dan kejelasan oleh dosen terdapat dua indikator yang perlu dijadikan bahwa evaluasi yaitu 1) pelaksanaan perkuliahan sesuai jadwal yang disepakati, dan 2) kemampuan dalam penggunaan metode pembelajaran yang efektif Indikator-indikator tersebut perlu dievaluasi karena masih ada dosen yang mengganti jadwal perkuliahan tanpa ada persetujuan dari seluruh mahasiswa, serta metode pembelajaran yang digunakan dosen belum bervariasi. Selain itu lemahnya koneksi internet juga berpengaruh terhadap beberapa indikator lainnya yaitu 1) kemampuan berkomunikasi dengan mahasiswa, 2) kemampuan dosen memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas daring, serta 3) kemampuan dalam penyampaian materi pembelajaran yang jelas, mudah diakses dan dapat dipahami mahasiswa.

2. Kualitas Materi Ajar

Secara umum, penilaian seluruh indikator sudah masuk dalam kategori baik, namun jika kita meninjau kembali pada hasil wawancara dan survei lanjutan, ada beberapa indikator yang perlu dijadikan bahan evaluasi. Indikator-indikator yang dimaksud adalah materi ajar jelas dan mudah dipahami, dosen menemukan ide baru dalam pengembangan materi ajar. Dari hasil wawancara, terdapat mahasiswa yang memberikan pernyataan bahwa selain metode ceramah ada juga dosen yang hanya membagi materi melalui

aplikasi *whatsapp* tanpa ada penjelasan selanjutnya. Dosen hanya membagi materi dan memberikan ruang kepada mahasiswa untuk bertanya. Metode ini jika dicermati, sebenarnya baik dan memberikan kesempatan luas kepada mahasiswa untuk bereksplorasi belajar mandiri, disini dosen hanya sebagai fasilitator. Tapi tidak semua mahasiswa dapat menerima metode belajar yang demikian. Hal ini didukung dari hasil *survey* lanjutan yang menemukan bahwa 63,4% mahasiswa menolak pembelajaran secara daring dipermanenkan.

Metode pembelajaran yang seperti diatas dapat digunakan kepada mahasiswa yang sudah terbiasa belajar secara mandiri. Sedangkan kondisi mahasiswa di JIP pada saat ini belum 100% siap untuk belajar secara mandiri, masih perlu beragam panduan supaya mahasiswa terbiasa belajar mandiri. Sehingga ketika diberi ruang yang bebas untuk sendiri, mahasiswa merasa kesulitan dan sulit untuk mengikuti pembelajarannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Warsito, dkk (2022) yang menemukan bahwa kemampuan pedagogi pendidik memberikan pengaruh sangat signifikan terhadap keberhasilan pembelajaran daring. Pendidik harus paham bagaimana kondisi dan situasi dari peserta didiknya serta kesesuaian mater yang akan diajarkan untuk dapat menentukan metode tepat yang dapat digunakan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Fadilla, dkk (2021) yang

menyatakan bahwa pendidik perlu berkesplorasi terkait metode pembelajaran yang dapat digunakan secara daring.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan dosen dalam menentukan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran daring. Metode yang dianggap monoton jika ditambah dengan koneksi internet yang kurang stabil sangat mempengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa yang berakibat tidak berhasilnya proses belajar mengajar tersebut. Alasan tersebut yang membuat indikator 1) materi ajar jelas dan mudah dipahami, dan 2) dosen menemukan ide baru dalam pengembangan materi ajar, perlu dievaluasi lebih lanjut lagi pada semester berikutnya.

3. Keterlibatan dan keaktifan Mahasiswa di Kelas Daring (*student engagement*)

Secara umum, hasil kuesioner menunjukkan bahwa aspek keterlibatan dan keaktifan mahasiswa di kelas daring berada pada kategori baik. Hal ini dapat dilihat dari angka persentase setiap indikator, dimana penilaian baik selalu diatas 50% total mahasiswa. Namun berdasarkan hasil wawancara dan *survey* lanjutan, ada beberapa indikator yang perlu mendapatkan perhatian dan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi. Indikator yang dimaksud adalah mahasiswa tertarik untuk aktif di setiap kegiatan daring oleh dosen, dan mahasiswa mengikuti kelas daring secara efektif.

Survey lanjutan menunjukkan bahwa 60,5% mahasiswa memberikan penilaian bahwa pembelajaran daring tidak lebih baik daripada pembelajaran luring. Berdasarkan hasil wawancara dengan mahasiswa, empat dari lima mahasiswa JIP yang diwawancarai mengaku lebih senang belajar secara luring daripada daring. Menurut mereka, belajar secara tatap muka akan lebih efektif karena bisa melihat langsung wajah dosen dan teman-teman mereka. Pembelajaran secara daring kadang menyenangkan namun sering juga tidak menyenangkan jika koneksi internet sedang tidak stabil. Apalagi jika harus terlempar keluar secara tiba-tiba karena permasalahan teknis ketika dosen sedang mengambil daftar hadir. Selain itu, dengan pembelajaran luring metode pembelajaran yang digunakan bisa lebih bervariasi dan memudahkan mahasiswa untuk memahami materi ajar. Sedangkan satu mahasiswa yang menyatakan lebih senang belajar daring karena menurutnya lebih efisien secara waktu. Mahasiswa tidak perlu mempersiapkan waktu yang banyak untuk ke kampus karena kuliah bisa dari rumah. Selain itu, mereka juga jadi lebih hemat ongkos bensin, dan beli makan di luar bagi yang tinggal di rumah masing-masing. Adapun mahasiswa yang merasa bahwa kemampuan IT-nya menjadi meningkat karena diarahkan untuk belajar mandiri dan berbasis digital. Mahasiswa jadi lebih terbiasa mengedit video dalam beragam aplikasi dan lain- lain.

Hasil wawancara dan survey lanjutan tersebut secara tidak langsung berhubungan dengan kedua indikator dalam aspek keterlibatan dan keaktifan mahasiswa di kelas daring (*student engagement*) yaitu mahasiswa tertarik untuk aktif di setiap kegiatan daring oleh dosen, dan mahasiswa mengikuti kelas daring secara efektif. Pengawasan pembelajaran secara daring dinilai tidak seefektif ketika belajar secara tatap muka. Dosen tidak bisa mengawasi mahasiswa secara langsung ketika sedang belajar ataupun mengerjakan tugas saat pembelajaran.

Ada kesulitan pendidik dalam membentuk karakter kepribadian peserta didik (Haryadi & Selviani, 2021), jika dihubungkan dengan kondisi mahasiswa JIP, hal ini berkaitan dengan usaha dosen dalam mengaktifkan mahasiswa belajar secara aktif *via daring*. Salah satu mahasiswa mengungkapkan bahwa jika sudah bosan belajar, dia akan membuka media sosial atau bermain game di laptop. Bagi sebagian dosen, hal ini akan sulit untuk diketahui karena pada saat yang bersamaan dosen sedang sibuk untuk menjelaskan materinya. Jika hal ini terjadi dalam kelas, tentu akan lebih mudah bagi dosen untuk menegur mahasiswa yang bermain *handphone* saat dosen sedang mengajar. Sehingga memang kemampuan pedagogik dosen saat mengajar baik itu dalam kelas daring maupun luring sangat diperlukan (Warsito, dkk., 2022).

Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa keterbatasan koneksi internet memiliki pengaruh yang cukup besar dalam aspek ini. Indikator 1) mahasiswa tertarik untuk aktif di setiap kegiatan daring oleh dosen, dan 2) mahasiswa mengikuti kelas daring secara efektif, dinilai tidak maksimal sebagai bentuk akibat dari ketidakstabilan koneksi internet yang dimiliki dosen maupun mahasiswa selama pembelajaran. Selain itu aspek pedagogik dimana dosen diwajibkan mampu menguasai kelas menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran daring. Keterbatasan ruang dalam lingkup ruang digital membuat mahasiswa memiliki peluang yang lebih besar mengerjakan hal lain dalam waktu yang bersamaan dengan pembelajaran tanpa diketahui dosen. Hal ini membuat sebagian besar mahasiswa memilih tidak setuju jika pembelajaran daring dipermanenkan karena dianggap tidak efektif dan tidak lebih baik daripada pembelajaran secara *luring*.

4. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Hasil *survey* dalam kuesioner menunjukkan bahwa penilaian mahasiswa dalam aspek ketercapaian tujuan pembelajaran pada umumnya sudah masuk dalam kategori baik. Hal ini bisa dilihat dari angka persentase setiap indikator yang menunjukkan penilaian baik berada diatas 50% dari total mahasiswa yang mengisi kuesioner. Meskipun demikian berdasarkan *survey* lanjut dan

wawancara kepada beberapa perwakilan mahasiswa JIP, ada beberapa hal yang perlu dijadikan bahan evaluasi untuk semester berikutnya terkait dengan aspek ini.

Survey lanjutan menunjukkan bahwa 41,5% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran daring tidak efektif, kemudian 63,4% mahasiswa menolak pembelajaran daring dipermanenkan, dan 60,5% mahasiswa menyatakan bahwa pembelajaran daring tidak lebih baik daripada *luring*. Hasil *survey* ini memberi gambaran secara umum bahwa mahasiswa JIP Universitas Cenderawasih belum siap sepenuhnya untuk mengimpleentasikan pembelajaran daring.

Meskipun dalam *survey* menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang merasa bahwa dalam pembelajaran daring tujuan pembelajarannya tetap bisa tercapai. Namun pada kenyataannya melalui wawancara beberapa mahasiswa menyatakan bahwa tidak semua mata kuliah berlaku hal yang sama. Tidak semua dosen dapat memberikan pelayanan pembelajaran daring secara efektif dan efisien.

Pembelajaran *blended learning* sudah tidak asing bagi beberapa mahasiswa karena ada dosen-dosen yang sudah menerapkannya dalam kelas. Penggunaan *google classroom*, video berbasis *Youtube*, brekaout *room* dalam aplikasi *zoom*, dan aplikasi lainnya sudah sering digunakan selama masa pandemi *Covid-19*. Namun masih ada juga dosen

yang menyediakan materi dalam bentuk PPT yang hanya dishare melalui aplikasi WA. Biasanya mahasiswa jadi malas belajar ketika materi hanya dibagikan tanpa dijelaskan lebih lanjut oleh dosen. Mahasiswa tidak bertanya bukan karena sudah paham materinya, namun cenderung karena tidak membaca materinya. Wahyuningsih (2021) menemukan bahwa kurangnya motivasi dan konsentrasi belajar merupakan salah satu faktor penghambat kurang berhasilnya pembelajaran secara daring. Apalagi jika dosen tidak memberikan stimulus untuk meningkatkan motivasi serta penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Akibatnya tujuan pembelajaran mata kuliah tersebut tidak akan tercapai tanpa dosen sadari.

Penelitian milik Indrawati (2020) dan Sasmita, dkk (2021) memberikan gambaran secara umum terkait problematikan pembelajaran daring di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian tersebut tidak jauh berbeda dengan apa yang ditemukan dalam penelitian ini, inovasi tidak hanya dibutuhkan dalam pembelajaran namun juga mencakup seluruh kegiatan dalam tri dharma perguruan tinggi. Setiap dosen wajib memiliki kemampuan dalam mengembangkan inovasi, contohnya terkait media pembelajaran, penelitian dalam segala bidang maupun media dalam melakukan pengabdian kepada masyarakat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya ketercapaian tujuan pembelajaran sudah baik, namun untuk beberapa mata kuliah hal ini masih perlu untuk dievaluasi karena tidak semua dosen dapat memberikan pelayanan yang sama. Metode pembelajaran yang monoton, keterbatasan akses internet dan pemberian motivasi belajar yang tidak maksimal merupakan beberapa alasan terkait tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang diungkapkan mahasiswa.

5. Kualitas Sarana dan Prasarana

Sebanyak 49% mahasiswa menyatakan netral terkait ketersediaan akses internet baik di rumah maupun di kampus. Hasil ini kemudian ditindaklanjuti dengan mewawancarai beberapa mahasiswa. Mahasiswa menyampaikan bahwa tidak selalu mereka memiliki kuota internet, jadi kadang harus pergi ke rumah temannya yang ada akses internet atau lebih mudah ke kampus untuk bisa menggunakan akses wifi yang disediakan. Namun permasalahannya adalah ketika dosen memindahkan jadwal pertemuan pada malam hari, beberapa mahasiswa menjadi kesulitan mengikuti perkuliahannya.

Permasalahan ini pada dasarnya merupakan permasalahan paling umum yang sering ditemukan di setiap jenjang pendidikan, baik Sekolah Dasar, Sekolah Menengah maupun Pendidikan Tinggi. Basar (2021), Asmuni (2020), Damayanthi

(2020), Puspitorini (2020), Windhiyana (2020) dan penelitian lainnya merupakan beberapa contoh penelitian yang menemukan bahwa koneksi internet merupakan salah satu akar penghambat proses pembelajaran secara daring. Jika peserta didik tidak mampu mengaksesnya, peserta didik tersebut tidak bisa mengikuti pembelajaran daring.

Namun pada beberapa mata kuliah, untuk mensiasati keterbatasan akses internet, beberapa dosen memberikan materi dengan menggunakan video yang dapat diakses kapan saja. Hal ini sangat membantu mahasiswa yang tidak selalu memiliki kuota internet. Tapi tentu saja tidak semua dosen, memiliki kemampuan IT tersebut, sehingga masih ada mahasiswa yang karena keterbatasan akses internet tidak bisa mengikuti perkuliahan secara efektif.

Selain akses internet, indikator lain yang terakit dengan sarana dan prasarana adalah ketersediaan gadget sebagai media pembelajaran. Sebanyak 49% mahasiswa memberikan penilaian netral, sedangkan 26% tidak setuju. Penilaian ini secara tidak langsung memberikan gambaran ketidaksiapan mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan secara daring.

Jika dicermati lebih lanjut, melalui hasil wawancara, meskipun sebagian besar mahasiswa sudah memiliki *smartphone*, namun ada yang harus berbagi *smartphone* tersebut dengan adiknya yang belum memiliki *smartphone* dan diwaktu bersamaan harus mengikuti

proses belajar mengajar di sekolah secara daring juga. Tidak sedikit mahasiswa dengan permasalahan ini yang jadi jarang masuk kelas. Sehingga, penilaian netral yang ditemukan dalam indikator ini juga menjadi semakin masuk akal, karena memiliki *smartphone* belum tentu menjamin mahasiswa tersebut bisa ikut kuliah secara daring.

Sedangkan yang memberikan penilaian tidak setuju, bisa diasumsikan bahwa masih ada mahasiswa yang tidak memiliki *smartphone*. Asumsi ini diambil dengan melihat latar belakang ekonomi mahasiswa yang tidak semuanya berasal dari keluarga menengah keatas. Menanggapi hal yang seperti ini, ada beberapa dosen yang mensiasatinya dengan memberikan perkuliahan secara langsung dalam kelas, sehingga bagi mahasiswa yang tidak memiliki gadget sebagai media pembelajaran bisa mengikuti perkuliahan secara langsung di kampus dengan mengikuti protokol kesehatan.

Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa pada dasarnya aspek kualitas sarana dan prasarana masih berada pada kategori belum baik. Hal ini didasari dari indikator ketersediaan gadget maupun akses internet oleh mahasiswa, dimana angka persentase penilaian baik keduanya berada dibawah angka 25%. Angka persentase tersebut juga didukung hasil wawancara kepada beberapa mahasiswa, dimana mereka menyatakan bahwa tidak semua mahasiswa memiliki

gadget. Ada juga yang memiliki *smartphone* tapi harus saling berbagi dengan adiknya di rumah atau tidak memiliki kuota internet. Sehingga alasan tersebut yang menghambat mereka mengikuti perkuliahan secara daring.

KESIMPULAN

Merujuk pada hasil dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa 1) dalam aspek kualitas penyampaian strategi pembelajaran dan kejelasan oleh dosen terdapat dua indikator yang perlu dijadikan bahwa evaluasi yaitu a) pelaksanaan perkuliahan sesuai jadwal yang disepakati, dan b) kemampuan dalam penggunaan metode pembelajaran yang efektif. Indikator-indikator tersebut perlu dievaluasi karena masih ada dosen yang mengganti jadwal perkuliahan tanpa ada persetujuan dari seluruh mahasiswa, serta metode pembelajaran yang digunakan dosen belum bervariasi. Selain itu lemahnya koneksi internet juga berpengaruh terhadap beberapa indikator lainnya yaitu a) kemampuan berkomunikasi dengan mahasiswa, b) kemampuan dosen memotivasi mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas daring, serta c) kemampuan dalam penyampaian materi pembelajaran yang jelas, mudah diakses dan dapat dipahami mahasiswa. 2) Kemampuan dosen dalam menentukan metode pembelajaran sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran daring. Metode yang dianggap monoton jika ditambah dengan koneksi internet yang

kurang stabil sangat mempengaruhi konsentrasi belajar mahasiswa yang berakibat tidak berhasilnya proses belajar mengajar tersebut. Alasan tersebut yang membuat indikator a) materi ajar jelas dan mudah dipahami, dan b) dosen menemukan ide baru dalam pengembangan materi ajar, perlu dievaluasi lebih lanjut lagi pada semester berikutnya. 3) Keterbatasan koneksi internet memiliki pengaruh yang cukup besar dalam aspek ini. Indikator a) mahasiswa tertarik untuk aktif di setiap kegiatan daring oleh dosen, dan b) mahasiswa mengikuti kelas daring secara efektif, dinilai tidak maksimal sebagai bentuk akibat dari ketidakstabilan koneksi internet yang dimiliki dosen maupun mahasiswa selama pembelajaran. Selain itu aspek pedagogik dimana dosen diwajibkan mampu menguasai kelas menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran daring. Keterbatasan ruang dalam lingkup ruang digital membuat mahasiswa memiliki peluang yang lebih besar mengerjakan hal lain dalam waktu yang bersamaan dengan pembelajaran tanpa diketahui dosen. Hal ini membuat sebagian besar mahasiswa memilih tidak setuju jika pembelajaran daring dipermanenkan karena dianggap tidak efektif dan tidak lebih baik daripada pembelajaran secara luring. 4) Keterbatasan koneksi internet memiliki pengaruh yang cukup besar dalam aspek ini. Indikator a) mahasiswa tertarik untuk aktif di setiap kegiatan daring oleh dosen,

dan b) mahasiswa mengikuti kelas daring secara efektif, dinilai tidak maksimal sebagai bentuk akibat dari ketidakstabilan koneksi internet yang dimiliki dosen maupun mahasiswa selama pembelajaran. Selain itu aspek pedagogik dimana dosen diwajibkan mampu menguasai kelas menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran *daring*. Keterbatasan ruang dalam lingkup ruang digital membuat mahasiswa memiliki peluang yang lebih besar mengerjakan hal lain dalam waktu yang bersamaan dengan pembelajaran tanpa diketahui dosen. Hal ini membuat sebagian besar mahasiswa memilih tidak setuju jika pembelajaran daring dipermanenkan karena dianggap tidak efektif dan tidak lebih baik daripada pembelajaran secara *luring*. 5) Keterbatasan koneksi internet memiliki pengaruh yang cukup besar dalam aspek ini. Indikator a) mahasiswa tertarik untuk aktif di setiap kegiatan daring oleh dosen, dan b) mahasiswa mengikuti kelas daring secara efektif, dinilai tidak maksimal sebagai bentuk akibat dari ketidakstabilan koneksi internet yang dimiliki dosen maupun mahasiswa selama pembelajaran. Selain itu aspek pedagogik dimana dosen diwajibkan mampu menguasai kelas menjadi salah satu permasalahan dalam pembelajaran daring. Keterbatasan ruang dalam lingkup ruang digital membuat mahasiswa memiliki peluang yang lebih besar mengerjakan hal lain dalam waktu yang bersamaan dengan pembelajaran tanpa diketahui dosen. Hal ini membuat

sebagian besar mahasiswa memilih tidak setuju jika pembelajaran daring dipermanenkan karena dianggap tidak efektif dan tidak lebih baik daripada pembelajaran secara *luring*.

Hasil penelitian ini hanya terbatas pada gambaran problematika terkait pembelajaran *daring* selama masa pandemi, namun belum membahas akar permasalahannya. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah menganalisis akar permasalahannya supaya bisa mendapatkan solusi yang tepat dalam menangani problematika yang ditemukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, S., & Tawali, T. (2021). Problems of Online Learning during Covid-19 Pandemic in Speaking For Professional Context Class. *Jo-ELT (Journal of English Language Teaching) Fakultas Pendidikan Bahasa & Seni Prodi Pendidikan Bahasa Inggris IKIP*, 8(1), 32. <https://doi.org/10.33394/joelt.v8i1.3783>
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4). <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.294>
- Basar, A.M.(2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid- 19(Studi Kasus di SMPIT Nurul Fajri – Cikarang Barat –Bekasi). *Edunesia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 2(1): 208-218.
- Berta Dinata, K. (2020). Problematika Pembelajaran Daring Mata Kuliah Geometri Transformasi di Masa Pandemi Covid-19. *Eksponen*, 10(2), 50–58. <https://doi.org/10.47637/eksponen.v10i2.296>

- Diva, A. S., Chairunnisa, A. A., & Mufidah, T. H. (2021). Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 2(8), 1332–1352.
- Damayanthi, Adriana. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Perguruan Tinggi Keagamaan Katolik. *EduTech Jurnal Teknologi Pendidikan* Volume 19 nomor 3.
- Fadilla, A. N. ., Relawati, A. S., & Ratnaningsih, N. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Pada Pembelajaran Matematika Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Jendela Pendidikan*. 1(02), 48–60.
- Haryadi, R., & Selviani, F. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Academy of Education Journal*, 12(2), 254–261. <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.447>
- Indrawati, B. (2020). Tantangan dan Peluang Pendidikan Tinggi Dalam Masa dan Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1). <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.261>
- Mahyoob, M. (2020). Challenges of e-Learning during the COVID-19 Pandemic Experienced by EFL Learners. *Arab World English Journal*, 11(4), 351–362. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no4.23>
- Maqbulin, A. (2021). Problems of Online Learning During Pandemic. *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan*, 15(1), 1–13. <https://doi.org/10.52048/inovasi.v15i1.205>
- Özudogru, G. (2021). Problems faced in distance education during Covid-19 Pandemic. *Participatory Educational Research*, 8(4), 321–333. <https://doi.org/10.17275/per.21.92.8.4>
- Puspitorini, F. . (2020). Strategi Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 1(1). <https://doi.org/10.31599/jki.v1i1.274>
- Sasmita, Fira Ayu and Swartika, Fany and Hasan, Muhammad and Arisah, Nur and Alisyahbana, Andi Naila Quin Azisah (2021) Inovasi Pembelajaran Perguruan Tinggi di Masa Pandemi Covid 19. In: Seminar Nasional "Implementasi Merdeka Belajar di Masa Pandemi Covid 19: Peluang dan Tantangan", 16 Februari 2021, Bandar Lampung, Indonesia.
- Sembiring, D., & Tijow, M. (2021). Persepsi Mahasiswa Terhadap Perkuliahan Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Noken: Jurnal Pengelolaan Pendidikan*, 2(2), 103–114.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. intro (PDFDrive).pdf. In Bandung Alf (p. 143).
- Teguh, Ahamd. (2020). Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, Vol. 13 nomor 1.
- Wahyuningsih, Kompyang S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Di Sma Dharma Praja Denpasar. *Jurnal Pangkaja: Jurnal Agama Hindu*, 24(1).
- Warsito, H., Winingsih, E., Setiawati, D., & Naqiyah, N. (2022). Pembelajaran Online Pasca Pandemi Covid 19: Identifikasi Masalah Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 75–84. Retrieved from <http://www.jurnal.ppniateng.org/index.php/jikj/article/view/1300>
- Windhiyana, E. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Kegiatan Pembelajaran Online Di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen Di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1), 1 - 8. <https://doi.org/10.21009/PIP.341.1>